

Pembuatan Gapura Bhinneka Tunggal Ika di Kampung Adat Banceuy Subang Jawa Barat

Tjipto Sumadi^{a,1}, Asep Rudi Casmana^{a,2}

^a Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹tjsumadi@unj.ac.id

ABSTRAK

Sesuai payung Pengabdian pada Masyarakat Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS UNJ, maka pada awal Agustus tanggal 6 - 8 Agustus 2020, diwujudkanlah kerjasama dengan Pimpinan Desa Adat Banceuy di Subang Jawa Barat. Pengabdian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa nilai-nilai luhur masyarakat adat desa Banceuy harus disosialisasikan sepanjang hari kepada generasi muda. Tanggapan masyarakat terhadap program ini sangat baik dan mendukung. Pengabdian pada Masyarakat dengan membuat *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* ini merupakan salah satu cara untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal yang ada di desa adat Banceuy. *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* ini bertuliskan (1) *Budaya teh ciri hiji bangsa, wajib dipupusti ku pada bangsa, sangkan teu leungit jati dirina.*" dan (2) *Kudu ngindung ka waktu, mibapa ka jaman. Bari ulah udar taliparanti ti karuhun, sangkan ajeg adeg budayana.*" Keuntungan dari adanya gapura ini adalah seluruh lapisan masyarakat dapat membaca *banner* yang tertera pada gapura tersebut. Dengan demikian masyarakat dapat diingatkan setiap hari melalui pesan yang ada di gapura ini. Kelemahan pemasangan gapura ini adalah, tiang gapura dibuat dari bambu dengan tali ijuk dan *banner* dicetak pada plastik, sehingga hanya bertahan sekitar 10 bulan saja. Kesimpulan dari pengabdian pada masyarakat ini dapat dinyatakan bahwa warga desa Adat Banceuy, Subang, Jawa Barat sangat senang dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

ABSTRACT

Following the umbrella of Community Service for the Pancasila Education and Citizenship Study Program, FIS UNJ, in early August 6 - August 8 2020, a collaboration was realized with the Banceuy Traditional Village Leader in Subang, West Java. This service is based on the idea that the noble values of the indigenous people of Banceuy village must be socialized throughout the day to the younger generation. The community response to this program has been excellent and supportive. Community service by making the Bhinneka Tunggal Ika Gate is one way to maintain and maintain the values of local wisdom that exist in the traditional village of Banceuy. The Bhinneka Tunggal Ika gate reads (1) The tea culture is a national characteristic, I must put it down to the nation, doubt teu leungit's identity." and (2) Must protect time, father and time. Just act on taliparanti ti karuhun air, do not expect the cultural scene to be steady." The advantage of this gate is that all levels of society can read the banner printed on the gate. Thus the public can be reminded every day through messages in this gate. The weakness of this gate installation is that the gate poles are made of bamboo with palm fibre rope, and the banner is printed on plastic, so it only lasts about ten months. The conclusion of this community service can be stated that the residents of the Indigenous village of Banceuy, Subang, West Java are delighted and support the implementation of this activity.

Informasi Artikel

Diterima: 03-07-2021

Disetujui: 24-11-2021

Kata kunci:

Gapura, *Bhinneka Tunggl*a Ika, Desa Adat Banceuy

Article's Information

Received: 03-07-2021

Accepted: 24-11-2021

Keywords:

Gapura, *Bhinneka Tunggl*a Ika, Banceuy Traditional Village

Pendahuluan

Merujuk pada hasil analisis permasalahan yang dilakukan di Desa Adat Banceuy, Subang, Jawa Barat, maka masalah yang perlu diatasi di desa ini adalah belum adanya media yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai luhur masyarakat adat yang dapat dilihat dan dibaca setiap hari. Untuk itu, salah satu solusi yang ditawarkan adalah membangun Gapura Bhinneka

Tunggal Ika di Desa Adat Banceuy, yang berisi tentang nilai-nilai luhur masyarakat adat Banceuy, nilai-nilai luhur yang tertera di Gapura antara lain *Jati Ulah Kasilih Ku Junti dan Urang Kudu Saiketan Sabeungkeutan Nu Jauh Urang Dekeutkeun Nu Dekeut Urang RaKetken*, adanya Gapura yang berisi kalimat nilai-nilai luhur adat nantinya bisa menjadi sarana melestarikan budaya yang ada dan menciptakan rasa kebhinnekaan antara masyarakat adat Banceuy.

Dewasa ini dirasakan bahwa penetrasi nilai-nilai bermuatan global yang cenderung individualis dan intoleran, telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Demikian pesatnya penetrasi tersebut, hingga setiap hari masyarakat digoda oleh nilai-nilai asing tersebut. Bahkan merujuk pada banyak pandangan, bahwa nilai-nilai bermuatan global juga cenderung dapat melemahkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhurnya, dominasi budaya asing sudah banyak menggurita di budaya lokal kita. Untuk itu, generasi muda pada khususnya perlu terus didorong untuk mengetahui (*to know*), dimotivasi agar mau melakukan nilai-nilai baik (*to do*), dan memiliki kepedulian (*to care*) terhadap nilai-nilai lokalitas yang baik dan bijak. Penetrasi kebudayaan memang tidak selalu di maknai secara negatif apabila budaya lama yang sudah melekat dimasyarakat bisa mengimbangi dan berakulturasi dengan budaya yang baru masuk, sehingga terjaid pencampuran kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan menurut Edward B Tylor merupakan keseluruhan ide dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dalam pengalamannya sehari-hari, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kemampuan lainnya yang diperoleh oleh setiap individu sebagai bagian dari masyarakat (Rafael:2007). Indonesia yang merupakan negara yang majemuk dengan segala kekayaan budaya dan adat istiadat didalamnya menjadikan sebuah fenomena tersendiri dalam membangun kebhinnekaan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seperti dijelaskan oleh Nasikun (Nasikun: 2007) masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majekmuk berdasarkan ciri yang unik baik secara horizontal maupun secara vertikal, secara horizontal ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan agama, suku, adat, budaya, dan perbedaan kedaerahan, sedangkan secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan antara lapisan masyarakat bawah dengan masyarakat lapisan atas yang cukup signifikan.

Dalam konteks masyarakat adat Banceuy ini, persoalan kemasyarakatan yang ada adalah tidak adanya media yang dapat diakses oleh masyarakat untuk mengingatkan agar selalu melestarikan nilai-nilai adat-istiadat. Padahal nilai-nilai luhur masyarakat adat Banceuy mengajarkan rasa kebersamaan, harmonisasi, dan pedoman nilai-nilai positif untuk menjalani kehidupan bersama. Oleh karena itu, pesan yang dicantumkan pada gapura *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi penting, karena memiliki pesan kebaikan yang berbasis nilai-nilai lokalitas. Tulisan pada gapura ini dapat dilihat setiap hari oleh masyarakat yang melintas. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam pesan yang tercantum di gapura tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri setiap warga. Kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk sosial menciptakan kebudayaannya sendiri serta mereka melestarikan kebudayaan tersebut secara turun temurun dalam kehidupan sehari-hari. Setiap golongan masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda baik dalam bentuk maupun coraknya, kebudayaan ini tentunya didasarkan pada kerifan lokal yang ada di kelompok masyarakat tersebut (Rafael: 2007).

Disadari pula bahwa salah satu permasalahan utama pada budaya masyarakat Indonesia adalah sering lupa melakukan perbuatan baik, apabila jarang diingatkan. Perkembangan era globalisasi saat ini menyebabkan banyak masyarakat terpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung baik pada perubahan perilaku, sikap, dan pandangan hidup setiap individu dalam masyarakat tersebut. Untuk itu, agar masyarakat dapat terus melihat,

membaca, dan menghayati nilai-nilai berbasis kearifan lokal tersebut, maka nilai-nilai lokalitas tersebut harus dapat terlihat, terbaca, dan terpampang setiap hari. Itu sebabnya, menjadi penting adanya *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* yang memberikan pesan ungkapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, di tempat umum, agar terlihat dan terbaca oleh masyarakat, setiap hari. Adanya Gapura tersebut menjadi salah satu sarana dalam menumbuhkan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya adat masyarakat Banceuy, melestarikan kebudayaan memiliki beragam bentuk antara lain : 1) adanya rasa ketertarikan yang tinggi dari masyarakat, 2) Menampilkan kebudayaan tersebut dalam setiap event atau momentum, 3) Memperkenalkan kepada dunia luar tentang keberadaan budaya adat tersebut. Berikut contoh media yang ada pada masyarakat adat Banceuy.

Gambar 1
Papan Selamat Datang di Pemukiman Kampung Adat Banceuy



Solusi melalui pembuatan *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* ini diharapkan mampu memberikan gairah baru kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Adat Desa Banceuy dalam melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai positif kearifan lokal dan kebijakan lokal (*local values* dan *local wisdom*) yang ada di masyarakat. *Bhinneka Tunggal Ika* yang merupakan dasar dari Negara Indonesia dalam mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa diharapkan menumbuhkan rasa saling menghargai diantara masyarakat tanpa memandang adat-istiadat, agama, suku, bangsa, warna kulit dan lain sebagainya.

Metode

Guna meningkatkan kesadaran untuk melestarikan dan melaksanakan nilai-nilai luhur warisan bangsa tersebut, maka diperlukan media yang dapat dilihat dan dibaca oleh masyarakat setiap hari. Secara umum untuk UNESCO telah menyampaikan bahwa dalam rangka membelajarkan masyarakat, maka diperlukan empat Langkah guna mengingatkannya, yaitu *o know, to do, to be, dan to live together*. Dalam teorinya, Schunke (1954), menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada dan diyakini keberannya di masyarakat perlu terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tiga dimensi, yaitu (1) mengetahui (*knowing*), yaitu masyarakat harus mengetahui, nilai-nilai luhur apa saja yang harus dipelajari dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Melakukan (*doing*), yaitu bahwa setelah seseorang mengetahui nilai-nilai yang baik, maka seseorang itu harus melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. (3) Peduli (*caring*), yaitu setelah mengetahui dan melakukan nilai-nilai positif dalam kehidupan

sehari-hari, maka seseorang harus peduli, dengan mengingatkan orang lain agar dalam kehidupan sehari-harinya dilaksanakan dengan merujuk kepada nilai-nilai positif warisan leluhur.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan zaman yang diiringi oleh modernisasi dan liberalisme tentunya secara tidak langsung akan memunculkan budaya baru yang bisa saja mengubah tatanan kebudayaan yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat, pada sisi lain perkembangan zaman juga bisa dimanfaatkan sebagai akses pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kebudayaan daerah (*local Wisdoms*). Dalam masyarakat yang multikultural setiap individu dalam masyarakat memiliki keinginan untuk diakui (*politics of Recognition*) dan mendapatkan pengakuan tertentu secara sosialnya.

Langkah solusi yang dilakukan adalah, pertama; melakukan observasi dan mengadministrasikan nilai-nilai apa yang ada dan dipahami oleh para sesepuh adat Banceuy. Nilai-nilai kearifan lokalitas yang memiliki makna membangun kehidupan yang harmonis, lalu diverisifikasi dan divalidasi, serta ditentukan untuk dijadikan media tertulis pada *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* yang dipancangkan di pintu masuk desa. Selanjutnya, *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* yang memampangkan nilai-nilai lokalitas ini diharapkan akan dapat memotivasi masyarakat dalam membangun kehidupan harmonis di Kampung Adat Banceuy. Kampung banceuy merupakan nama perubahan dari Negla, perubahan nama tersebut diharapkan membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi masyarakat didalamnya, perubahan nama kampung tersebut disepakati oleh sesepuh kampung yang memiliki peranan bukan hanya sebagai pemimpin upacara adat namun juga memiliki peranan sebagai *cultural agent* yang berfungsi sebagai perantara dan pengontrol sosial bagi masyarakat adat Banceuy (Rostiyati: 2006).

Tim Pengabdian pada Masyarakat bersama tokoh adat masyarakat Banceuy mendirikan *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* tersebut, dengan tujuan agar nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat adat Banceuy terkodifikasi dan lestari, serta dapat terlihat, terbaca, dan terpampang setiap hari. Nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu objek yang mengandung harapan, keharusan dan dambaan, Nilai Bhinneka Tunggal Ika merupakan perwujudan dari bangsa Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan dan adat-istiadat namun tetap dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

Secara khusus solusi yang dapat dilakukan oleh Tim P2M UNJ bersama mitra antara lain:

1. Mengobservasi dan menadministrasikan nilai-nilai luhur yang ada di desa Adat Banceuy, lalu menampilkannya pada *Gapura Bhinneka Tunggal Ika*, sehingga warga masyarakat dapat lebih memahami, menghargai, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Mendirikan *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* pada pintu masuk Desa Adat Banceuy dengan mencantumkan isi pesan kehidupan yang lebih harmonis yang bersumber dari nilai-nilai yang ada di masyarakat Banceuy.
3. Harapan yang ingin dicapai dari pengabdian pada masyarakat ini adalah terjaganya kehidupan yang harmonis. Memberikan motivasi kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan nilai-nilai luhur adat masyarakat Desa Banceuy.

Luaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

- 1) Publikasi melalui surat kabar *Pasundan Ekspres*, dan telah dimuat pada terbitan Jumat, 21 Agustus 2020, halaman 3, dengan judul berita “*Akademisi Tertarik Toleransi Kampung Adat*”.
- 2) Video yang diunggah pada akun *YouTube*

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, luaran yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran dan sosialisasi tersebut adalah diunggah pada akun *youtube*. Melalui unggahan pada *youtube* ini, diharapkan kegiatan ini dapat dilihat dan dijadikan contoh bagi desa-desa lain di Indonesia, yang ingin melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan kebijakan lokalnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada laman; https://www.youtube.com/watch?v=BlneW94_msl&feature=youtu.be, dan laporan publikasi yang dilakukan pada surat kabar *Pasundan Ekspres* dilakukan dalam bentuk peliputan oleh surat kabar local, dan hasilnya diunggah pada laman <https://www.pasundanekspres.co/jabar/subang/akademisi-tertarik-toleransi-kampung-adat-banceuy/>. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini juga dapat dilihat pada surat kabar cetak *Pasundan Ekspres*, terbitan edisi Jumat, 21 Agustus 2020, sebagaimana sudah dicantumkan di atas.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan membuat *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* ini, diawali dengan melakukan wawancara melalui komunikasi jarak jauh. Wawancara ini dimaksudkan untuk melakukan pemetaan kebutuhan warga Kampung Adat Banceuy tentang nilai-nilai positif kebhinnekaan yang dapat mengingatkan warganya setiap hari. Hasil wawancara ini, dijadikan landasan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan dan pemilihan nilai-nilai yang mana yang dicantumkan pada *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* di Kampung Adat Banceuy tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat sejumlah proposisi yang syarat dengan isi pesan di dalamnya. Petitih tersebut antara lain adalah “*Jati Ulah Kaganti ku Junti*”. Kalimat ini memiliki makna identitas warga Banceuy jangan sampai tergantikan oleh nilai-nilai yang datang dari luar Banceuy. Petitih yang kedua adalah “*Urang Kudu Saiketan Sabeungkeutan Nu Jauh Urang Dekeutkeun Nu Dekeut Urang Raketkeun*”. Proposisi ini memiliki makna bahwa warga Banceuy harus memiliki kesadaran tentang pentingnya persatuan dan kesatuan, yaitu kita harus hidup dalam satu ikatan Bersama, yang jauh didekatkan, dan yang dekat dieratkan.

Dari sejumlah petitih atau proposisi yang penuh makna dan nilai yang ada, dua di antaranya dipilih untuk dijadikan banner yang dipasang pada gapura pada suatu gang. Mulut Gang dipilih sebagai lokasi penempatan banner ini, dilandasai dengan kenyataan bahwa, “Mulut Gang” pasti dilalui oleh setiap orang yang akan keluar-masuk kampung tersebut. Pada saat itulah mereka akan melihat pesan leluhur yang syarat makna yang terpampang di gapura. Dengan demikian petitih yang syarat makna tersebut dapat dilihat oleh setiap orang yang lalu-lalang di depan gang tersebut. Dengan terpampangnya pesan tersebut, maka pesan ini akan menjadi **peringat** bagi warga Kampung Adat Banceuy, maupun bagi warga yang kebetulan melintas, atau bahkan bagi warga lain yang sengaja datang ke Banceuy untuk mempelajari nilai-nilai luhur yang tersimpan di desa adat ini.

Berikut ini merupakan jadwal yang sudah dilaksanakan dalam mewujudkan gagasan dan rencana pengabdian kepada masyarakat di Kampung Adat Banceuy, Subang Jawa Barat. Jadwal ini telah disesuaikan dengan keadaan masa Pandemi Covid-19 di Kampung Adat Banceuy, Subang.

Tabel 1.

Rangkaian Pelaksanaan Pembuatan Gapura Bhinneka Tunggal Ika

Hari ke	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	4 Juli 2020	Wawancara dengan Tokoh Masyarakat (Bapak Odang Somyang, Tetua Adat) untuk Persiapan Pemetaan Nilai-nilai Terbaik yang dijadikan ikon pada Gapura Bhinneka Tunggal Ika	Wawancara atau percakapan dilakukan Bersama dengan Ketua Adat Bapak Odang Somyang, melalui <i>platform</i> WA dan pembicaraan melalui telepon.
		Pemilihan Isi Pesan Nilai Luhur yang dapat memotivasi kehidupan yang Harmonis di Kampung Adat Banceuy.	Hasil percakapan atau wawancara dilakukan pemilihan materi Nilai-nilai Luhur.
		Pembuatan <i>Banner</i> tentang Isi Pesan Nilai Luhur yang dapat memotivasi kehidupan yang Harmonis di Kampung Adat Banceuy	Perancangan dan pembuatan desain <i>banner</i> yang siap untuk dipasang di mulut gang yang terpilih.
2	6 - 8 Agustus 2020	Pemasangan <i>banner</i> bertuliskan Isi Pesan Nilai Luhur yang dapat memotivasi kehidupan yang Harmonis di Kampung Adat Banceuy; Gapura Bhinneka Tunggal Ika.	Pemasangan dilakukan Bersama-sama, yaitu Ketua Pelaksana P2M, Dosen dan Mahasiswa Anggota P2M, dengan Ketua Adat Bapak Odang Somyang beserta warga dari Kampung Adat Banceuy.

Metode yang digunakan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan *pendekatan kolaboratif* antara pengusul dengan mitra. Pendekatan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak ada halangan yang bersifat teknis. Sedangkan aktivitas yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) Observasi, (2) Pembuatan Banner Gapura Bhinneka Tunggal Ika, dan (3) Peletakan Banner Gapura Bhinneka Tunggal Ika pada pintu masuk Kampung Adat Banceuy.

Metode dan langkah-langkah tersebut dilakukan agar rencana kegiatan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Ekspektasi yang diharapkan setelah Gapura Bhinneka Tunggal Ika dilakukan adalah terpeliharanya kesadaran hidup harmonis yang dipesankan melalui Isi Pesan yang ada pada Gapura Bhinneka Tunggal Ika di pintu masuk kampung.

Partisipasi mitra dalam pembuatan Gapura Bhinneka Tunggal Ika di pintu masuk Kampung Adat Banceuy adalah berpartisipasi aktif secara bersama-sama untuk membangun Gapura Bhinneka Tunggal Ika di pintu masuk kampung. Secara administratif kampung banceuy termasuk dalam desa sanca kecamatan ciater kabupaten Subang Jawa Barat, kampung banceuy terdiri dari Rukun Warga 05 dan Rukun Warga 06. Berikut bentuk Gapura yang terpasang di gerbang kampung.

Gambar 2
Gapura Kampung Adat Banceuy



Evaluasi terhadap kegiatan pembuatan Gapura Bhinneka Tunggal Ika ini adalah dengan berpartisipasi aktif secara bersama-sama untuk membangun Gapura Bhinneka Tunggal Ika di pintu masuk kampung. Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah evaluasi dari warga atas dibuatnya Gapura Bhinneka Tunggal Ika ini oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Prodi PKN FIS UNJ. Dengan demikian, dapat diketahui apakah pembuatan *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* ini bermanfaat dengan baik atau tidak.

Tim Pengusul harus memiliki kepakaran yang layak dari perguruan tinggi yang bersangkutan dalam hal ini UNJ. Kepakaran ini diperlukan untuk menyelesaikan seluruh persoalan atau kebutuhan mitra. Jenis kepakaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pertama adalah pakar di bidang Pendidikan Pancasila dan Nilai-nilai Positif Kebangsaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang di desa adat. Kedua, ahli di bidang teknologi informatika, yang dapat mendesain gambar atau banner berbasis *photoshop*, guna merancang isi pesan tulisan agar menarik dan tidak membosankan untuk dilihat. Ketiga adalah tenaga ahli yang dapat membuat desain gapura yang akan dipampang di pintu masuk salah satu gang di Kampung Adat Banceuy. Untuk bidang ini akan ditangani oleh warga Kampung Banceuy, sebagai salah satu bentuk kerjasama dalam kegiatan ini.

Simpulan

Pelaksanaan pembuatan *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* di Desa Adat Banceuy Subang Jawa Barat ini telah memberikan nuansa yang berbeda pada setiap “mulut gang” di desa. Pada setiap *Gapura Bhinneka Tunggal Ika* dicantumkan nilai-nilai luhur masyarakat adat Banceuy yang dapat dilihat, dibaca, dan untuk dihayati setiap hari oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat didukung oleh masyarakat adat desa Abnceuy karena telah memberikan metode baru dalam mengingat dan melestarikan budaya masyarakat desa adat Banceuy.

Referensi

- Afifah, Selma Nurul dan Moeis Syarif. (2017). *Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Kajian Historis Tahun 1965-2008, Jurnal Factum Vol 6 No. 1*
- Ekadjati, (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta, Girimukti Pasaka

- Flanagan, C., Levine, P., & Settersten, R. (2007). *Civic Engagement and the Transition to Adulthood*. CIRCLE.
- George M. Schuncke. (1954). *Elementary Social Studies; Knowing, Doing, Caring*. Macmillan Publishing Company, Ney York
- Nasikun, (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada
- Rafael Raga Maran, (2007). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rostiyati, (2006). *Peranan Pemimpin Adat Masyarakat Banceuy*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.